

## MENGUNGKAP MAKNA DI BALIK SAB'ATU AHRUF

Oleh

Ahmad Mahfud<sup>(1)</sup>, Nurul Hamidah<sup>(2)</sup>, Surya Saputra Mahmud<sup>(3)</sup> Iffah<sup>(4)</sup>

Email Penulis: achmahfud6@gmail.com<sup>(1)</sup> Nurulhmdh23@gmail.com<sup>(2)</sup>

Suryasyahputramahmud250601@gmail.com<sup>(3)</sup> ivamuzammil@yahoo.co.id<sup>(4)</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya <sup>(1-4)</sup>

### *Abstract Bahasa Inggris*

*The concept of Sab'atu Ahruf (Seven Letters) is one of the important aspects in Qur'anic studies, which has led to lengthy discussions among scholars regarding its interpretation, qiraat (reading method), and implementation. (how to read), and its implementation. This research aims to uncover the meaning behind Sab'atu Ahruf by examining various scholars' opinions regarding its definition and meaning. This research uses a descriptive qualitative method with a literature study approach. Data were collected from various sources, including books of tafsir, hadith, and related literature. Ulumul Qur'an The results showed that there are various interpretations of Sab'atu Ahruf. of Sab'atu Ahruf, ranging from differences in Arabic dialects, aspects of the content of the Qur'an, to the types of changes in the Qur'an. Qur'an, to the types of changes in reading. These differences give rise to variations of qiraat that fertilize the intellectual treasures of Islam. A deep understanding of an in-depth understanding of Sab'atu Ahruf is crucial for scholars, practitioners and lovers of the Qur'an to avoid mistakes in the interpretation and practice of the Islamic teachings.*

**Keywords:** *uncovering the meaning, sab'atu ahruf, tafsir science*

### **Abstrak bahasa Indonesia**

Konsep Sab'atu Ahruf (Tujuh Huruf) merupakan salah satu aspek penting dalam kajian Al-Qur'an, yang memunculkan diskusi panjang di kalangan ulama terkait penafsiran, qiraat (cara baca), dan implementasinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna di balik Sab'atu Ahruf dengan menelaah berbagai pendapat ulama mengenai definisi dan pemaknaannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Data dikumpulkan dari berbagai sumber pustaka, termasuk kitab-kitab tafsir, hadis, dan literatur terkait Ulumul Qur'an Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beragam penafsiran mengenai Sab'atu Ahruf, mulai dari perbedaan dialek bahasa Arab, aspek isi Al-Qur'an, hingga jenis-jenis perubahan dalam bacaan. Perbedaan ini memunculkan variasi qiraat yang menyuburkan khazanah intelektual Islam. Pemahaman yang mendalam tentang Sab'atu Ahruf krusial bagi para sarjana, praktisi, dan pencinta Al-Qur'an untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran dan pengamalan ajaran Islam.

**Kata Kunci:** *mengungkap makna, sab'atu ahruf, ilmu tafsir*

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an, sebagai pedoman utama bagi umat Islam,<sup>1</sup> diturunkan dalam bahasa Arab yang kaya dan kompleks. Salah satu aspek yang menarik dalam kajian Al-Qur'an adalah konsep *Sab'atu Ahruf* (Tujuh Huruf), yang menjadi penyajian dan diskusi panjang di kalangan ulama.<sup>2</sup> Pemahaman tentang *Sab'atu Ahruf*

memiliki makna signifikan terhadap penafsiran, qiraat (cara baca), dan implementasi Al-Qur'an dalam tradisi Islam. Secara etimologis, *al-harf* (حرف) berarti "ujung" atau "tepi,"<sup>3</sup> namun dalam konteks *Sab'atu Ahruf*, maknanya menjadi lebih kompleks dan beragam. Para ulama berbeda pendapat mengenai apa yang sebenarnya dimaksud dengan "tujuh

<sup>1</sup> Arkam 2022: 103

<sup>2</sup> Adiah & Yanti 2022: 81

<sup>3</sup> Umam 2019: 31

huruf" ini.<sup>4</sup> Apakah merujuk pada tujuh dialek bahasa Arab yang berbeda, tujuh aspek isi Al-Qur'an, atau tujuh jenis perubahan yang mungkin terjadi dalam pembacaan Al-Qur'an?

Perbedaan pendapat tentang *Sab'atu Ahruf* memperkaya khazanah intelektual Islam.<sup>5</sup> Variasi bacaan ini tidak hanya menimbulkan perbedaan teknis dalam pengucapannya, tetapi juga berpotensi mempengaruhi makna dan interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>6</sup> Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang *Sab'atu Ahruf* menjadi krusial bagi para sarjana, praktisi, dan pencinta Al-Qur'an. Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk mengkaji konsep *Sab'atu Ahruf* dari berbagai perspektif. Misalnya, dalam jurnal Adiah and Yanti, "Sab'atu Ahruf dan Kontribusinya Dalam Pengembangan Ilmu Al-Qur'an."<sup>7</sup> Ibrahim bin Mustafa Qubaisi, "Al-Ahruf Al-Sab'atu Ma'nāhā Wa Hikmatuhā Wa Al-Farqu Bainahā Wa Baina Al-Qirā'āt Al-Sab'ah Dirāsah Taḥlīliyyah."<sup>8</sup> Moch Taufiq Ridho Taufiq and Ahmad Hariyanto, "Konsep Sab'atu Ahruf Dan Relasinya Dengan Qira'at Sab'ah: Tinjauan Sosio-Historis,"<sup>9</sup> Misbakhul Arifin, Ahmad Yustam Tobroni, and Ahmad Wafi Nur Sasfaat, "Sabātu Ahrūf: Redaksi, Dan Gambaran Sabātu Ahrūf Menurut Muhadisīn"<sup>10</sup> Penelitian-penelitian di atas memberikan

gambaran awal tentang kompleksitas dan signifikansi konsep *Sab'atu Ahruf* dalam kajian Al-Qur'an. Dengan mengutip berbagai pendapat dari jurnal-jurnal ilmiah, pendahuluan ini menunjukkan bahwa topik ini masih relevan dan terus menjadi perhatian para sarjana Muslim.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan fokus pada studi kepustakaan. Peneliti mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber pustaka, termasuk buku dan internet, untuk memahami teori-teori yang mendasari penelitian. Sumber primer yang digunakan adalah karya Manā' bin Khalīl al-Qaṭṭān, "Mabāḥith Fī 'Ulūm Al-Qur'ān" Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-interpretatif, yang bertujuan untuk memahami variasi makna dalam *Sab'atu Ahruf*. Proses analisis meliputi: (1) Reduksi data. (2) Penyajian. (3) Interpretasi (4) Penarikan kesimpulan

Proses Analisis Data

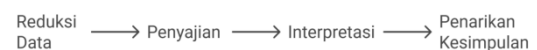


Figure 1. Analisis Data

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Definisi Sab'atu Ahruf

Secara bahasa, kata "*al-ḥarf*" (حرف) atau "huruf" memiliki arti ujung, tepi, pinggir suatu benda, dan batas akhirnya. Analogi sederhananya, puncak gunung pun disebut "*ḥarf*" karena merupakan titik tertinggi atau ujung dari

<sup>4</sup> Tahir & Dasmarianti 2023: 80

<sup>5</sup> Husaini 2015: 173

<sup>6</sup> Kumullah dkk. 2024: 310

<sup>7</sup> Adiah & Yanti 2022

<sup>8</sup> bin Mustafa Qubaisi 2022

<sup>9</sup> Taufiq & Hariyanto t.t.

<sup>10</sup> Arifin dkk. 2021

gunung tersebut.<sup>11</sup> Allah swt. berfirman dalam al-Qur'an:

﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انْقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ ۝۱۱ ﴾ (الحج/22: 11)

Terjemahan Kemenag 2019

“Di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi (tidak dengan penuh keyakinan). Jika memperoleh kebaikan, dia pun tenang. Akan tetapi, jika ditimpa suatu cobaan, dia berbalik ke belakang (kembali kufur). Dia merugi di dunia dan akhirat. Itulah kerugian yang nyata.” (Al-Hajj/22:11)

Menurut Ibnu Jarir, hadis mengenai "نزل على سبعة أحرف" (Al-Quran diturunkan dalam tujuh huruf) memiliki makna yang selaras dengan ayat Al-Quran, dan tidak ada perbedaan interpretasi di antara keduanya.<sup>12</sup> Kata "sab'ah" adalah bentuk muannas dari "sab'," yang berarti tujuh, merujuk pada bilangan asli antara enam dan delapan. Al-Qur'an sendiri menyebut angka tujuh sebanyak 24 kali dalam berbagai bentuk kalimat dan penggunaannya, yang semuanya menunjukkan arti bilangan tujuh. Beberapa ulama berpendapat bahwa angka tujuh ini tidak selalu diartikan secara harfiah, melainkan sebagai simbol kesempurnaan dalam tradisi Arab. Dengan demikian, angka tujuh dalam konteks ini dapat diartikan sebagai isyarat bahwa

bahasa dan susunan Al-Qur'an merupakan puncak kesempurnaan tertinggi dan menjadi acuan utama bagi perkataan orang Arab.<sup>13</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep "al-harf" memiliki berbagai dimensi makna, mulai dari arti harfiah sebagai ujung atau tepi, hingga makna simbolis sebagai kesempurnaan dalam bahasa Al-Qur'an, dengan kata lain, sab'atu ahurf adalah puncak kesempurnaan.

### **Turunnya Al-Qur'an dengan Tujuh Huruf (Tujuh Dialek Bahasa)**

Bangsa Arab memiliki beragam dialek karena perbedaan nada, suara, dan huruf yang menjadi ciri khas masing-masing suku. Setiap suku memiliki kekhasan dalam pengucapan kata yang tidak dimiliki suku lain. Di antara semua suku Arab, Quraisy memiliki dialek yang paling unggul karena faktor-faktor seperti lokasi di sekitar Ka'bah, wewenang mengurus haji dan Masjidil Haram, serta mengatur perdagangan. Keunggulan ini menjadikan dialek Quraisy sebagai standar bahasa Arab. Oleh karena itu, Al-Qur'an diturunkan dalam dialek Quraisy kepada Rasul yang juga berasal dari suku tersebut, untuk menyatukan bangsa Arab dan membuktikan kemukjizatan Al-Qur'an yang tak tertandingi.<sup>14</sup>

Agar Al-Qur'an mudah dibaca, dihafal, dan dipahami, serta untuk menyempurnakan kemukjizatannya, Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Rasulullah

<sup>11</sup> Abdulwaly 2021: 28

<sup>12</sup> al-Ṭabarī 2001: 70

<sup>13</sup> Mas'ud 2011: 98

<sup>14</sup> al-Qaṭṭān 2000: 156

Muhammad dalam dialek dan qiraah yang paling murni di antara berbagai dialek Arab. Banyak hadis mutawatir yang meriwayatkan tentang turunnya Al-Qur'an dalam tujuh huruf (tujuh dialek bahasa), salah satunya adalah riwayat dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah bersabda:

أَفْرَأَيْتَ جِبْرِيْلُ عَلَى حَرْفٍ، فَلَمْ أَرْزُ أَنْتَرِيْدُهُ  
وَيَرِيْدُنِي حَتَّىٰ انْتَهَىٰ إِلَيَّ سَبْعَةَ أَحْرَفٍ.<sup>15</sup>

“Pada awalnya Jibril membacakan (Al-Qur'an) kepadaku dengan satu huruf (satu dialek bahasa), maka aku terus meminta tambahan (dialek bahasa) kepadanya, hingga ia menambahiku tujuh huruf (tujuh dialek bahasa).”

Diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab, bahwa ketika Nabi berada di dekat telaga Bani Ghifar, Jibril datang dan menyampaikan perintah Allah untuk membacakan Al-Qur'an kepada umatnya dalam satu dialek. Namun, Nabi memohon ampunan dan keselamatan kepada Allah, karena merasa umatnya tidak akan mampu melaksanakannya. Jibril datang lagi untuk kedua, ketiga, dan keempat kalinya, menambah jumlah dialek menjadi dua, tiga, hingga tujuh. Akhirnya, Jibril menyampaikan bahwa Allah memerintahkan untuk membacakan Al-Qur'an dalam tujuh dialek, dan dialek mana pun yang digunakan, umatnya tetap benar.<sup>16</sup>

Umar bin Khattab menceritakan bahwa ia pernah mendengar Hisyam bin

Hakim membaca Surah Al-Furqan dengan dialek yang berbeda dari yang diajarkan Rasulullah kepadanya. Umar hampir saja memprotesnya saat shalat, tetapi ia menahan diri hingga selesai. Setelah salam, Umar menarik baju Hisyam dan menanyainya siapa yang mengajarkan bacaan itu. Hisyam menjawab bahwa Rasulullah sendiri yang mengajarkannya. Umar tidak percaya dan menuduh Hisyam berbohong, lalu menyeretnya ke hadapan Rasulullah untuk mengadukan perbedaan ini. Di hadapan Rasulullah, Umar menjelaskan bahwa Hisyam membaca Surah Al-Furqan dengan dialek yang tidak pernah diajarkan kepada Umar, padahal Rasulullah pernah mengajarkan surah itu kepadanya. Rasulullah kemudian menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan seperti itu. Kemudian Rasulullah meminta Umar dan Hisyam untuk membaca surah yang sama, dan setelah keduanya selesai, Rasulullah membenarkan bacaan keduanya dan menyatakan bahwa Al-Qur'an memang diturunkan seperti itu, setelah itu Rasulullah bersabda,

“إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَاقْرَأُوا  
مَا تَيْسَّرَ مِنْهُ”<sup>17</sup>

“Sesungguhnya, Al-Qur'an ini turunkan dengan tujuh huruf (tujuh dialek bahasa). Oleh karena itu, bacalah mana yang mudah di antaranya.”

Banyak hadits-hadits terkait hal ini, sebagian besar di antaranya dibahas oleh Ibnu Jarir di dalam mukadimah tafsir karyanya. As-Suyuthi menyebutkan

<sup>15</sup> al-Bukhārī 2012

<sup>16</sup> al-Sijistānī 2009: 1476

<sup>17</sup> al-Sijistānī 2009: 1475

bahwa hadits-hadits terkait hal ini diriwayatkan dari dua puluh satu shahabat. Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam menyatakan bahwa hadits turunya Al-Qur'an dengan tujuh huruf (tujuh dialek bahasa) berstatus mutawatir.<sup>18</sup>

Para ulama memiliki perbedaan pendapat yang luas mengenai penafsiran *sab'atu ahruf* hingga Al-Hafizh Abu Hatim bin Hibban al-Basti mencatat bahwa ahli ilmu telah mengemukakan tiga puluh lima pendapat berbeda tentang maknanya.<sup>19</sup> Karena banyaknya pendapat yang saling berkaitan, berikut ini hanya akan dibahas pendapat-pendapat yang paling utama mengenai makna *sab'atu ahruf*.

**1. Pendapat Pertama:** Pendapat yang paling umum menyatakan bahwa "tujuh huruf" merujuk pada tujuh dialek berbeda dari bahasa Arab yang memiliki makna yang sama. Ketika terdapat variasi dialek dalam menyampaikan suatu makna, Al-Qur'an diturunkan menggunakan dialek-dialek tersebut. Namun, jika suatu makna tidak memiliki variasi dialek, Al-Qur'an hanya menggunakan satu atau beberapa dialek saja. Mengenai dialek mana saja yang termasuk dalam tujuh dialek tersebut, terdapat perbedaan pendapat. Salah satu pendapat menyebutkan bahwa dialek-dialek tersebut adalah Quraisy, Hudzail,

Tsaqif, Hawazan, Kinanah, Tamim, dan Yaman. Menurut Abu Hatim As-Sijistani, Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Quraisy, Hudzail, Tamim, Azad, Rabi'ah, Hawazin, dan Sa'ad bin Bakar. Riwayat lain juga menyebutkan daftar bahasa yang berbeda.<sup>20</sup>

**2. Pendapat kedua:** Sebagian ulama berpendapat bahwa "tujuh huruf" adalah tujuh dialek bahasa Arab yang paling fasih, yang menjadi dasar penurunan Al-Qur'an. Secara umum, kata-kata Al-Qur'an tidak menyimpang dari ketujuh dialek ini, yang sebagian besar menggunakan dialek Quraisy, serta dialek Hudzail, Tsaqif, Hawazan, Kinanah, Tamim, atau Yaman. Intinya, Al-Qur'an secara keseluruhan mencakup ketujuh dialek tersebut. Pendapat ini berbeda dengan pendapat sebelumnya, karena menekankan bahwa ketujuh dialek ini tersebar di seluruh surah Al-Qur'an, bukan hanya variasi dialek untuk kata-kata dengan makna yang sama.<sup>21</sup>

Abu Ubaid berkata, "Maksudnya bukanlah setiap kata dibaca dengan tujuh dialek bahasa. Tapi, maksudnya adalah tujuh dialek bahasa menyebar di dalam Al-Qur'an; sebagian menggunakan dialek bahasa Quraisy, sebagian lainnya menggunakan dialek bahasa Hudzail, sebagian lainnya

<sup>18</sup> al-Suyūṭī 1974: 273

<sup>19</sup> al-Zarkashī 1957: 212

<sup>20</sup> al-Suyūṭī 1974: 169

<sup>21</sup> al-Qaṭṭān 2000: 158

menggunakan dialek bahasa Hawazan, sebagian lainnya menggunakan dialek bahasa Yaman, dan lain sebagainya. Sebagian dialek bahasa lebih beruntung dan mendapat lebih banyak bagian.”<sup>22</sup>

**3. Pendapat ketiga:** Sebagian ulama berpendapat bahwa "tujuh huruf" mengacu pada tujuh aspek atau kategori isi Al-Qur'an, seperti perintah, larangan, janji, ancaman, perdebatan, kisah, dan perumpamaan. Pendapat lain menyebutkan aspek-aspek tersebut sebagai perintah, larangan, halal, haram, muhkam (jelas), mutasyabih (samar), dan perumpamaan. Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi, beliau bersabda:

قال: "نزل الكتاب الأول من باب واحد على حرف واحد، ونزل القرآن من سبعة أبواب على سبعة أحرف؛ زاجراً وأمراً، وحلالاً وحراماً، ومُحكماً ومُتَشَابِهاً، وأمثالاً..."<sup>23</sup>

“Kitab terdahulu turun melalui satu pintu dan satu huruf. Sementara Al-Qur'an turun melalui tujuh pintu dan tujuh huruf; perintah, larangan, halal, haram, haram, muhkam, mutasyabih, dan perumpamaan....,”

**4. Pendapat keempat:** Pendapat lain menyatakan bahwa "tujuh huruf" merujuk pada tujuh jenis

perubahan yang mungkin terjadi, yaitu:

a. Perbedaan *isim* dalam berbagai bentuk, seperti tunggal, *mudzakkar*, *mutsanna*, *mu'annats*, dan lain-lain, sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

“Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya.” (Al-Mu'minûn: 8)

Ayat ini dibaca sebagai "*li amânâtihim*" (لِأَمَانَاتِهِمْ) dalam bentuk jamak, dan juga sebagai "*li amânatihim*" (لِأَمَانَتِهِمْ) dalam bentuk tunggal. Lafal ini ditulis dalam mushaf sebagai "*li amanatihim*" (لِأَمْنَتِهِمْ), yang mencakup kedua qiraah tersebut karena tidak ada alif sukun. Kedua versi bacaan ini memiliki makna yang sama. Dengan demikian, bentuk jamak kata ini mencakup seluruh jenis amanat, sedangkan bentuk tunggalnya menunjukkan makna yang lebih luas, yaitu jenis amanat secara umum. Terdapat juga banyak aspek lain yang terkait dengan makna ini.<sup>24</sup>

b. Perbedaan *i'rab*, seperti firman Allah:

...مَا هَذَا بَشَرًا...

“... Ini bukanlah manusia...” (Yûsuf:

<sup>22</sup> al-Suyûṭī 1974: 169

<sup>23</sup> al-Nīsābūrī 2018: 2054

<sup>24</sup> A. ibn M. ibn al-‘Abbās al-Tamīmī al-Baghdādī Abū Bakr ibn Mujāhid 1400: 444

31)

Jumhur membaca dengan nashab "*basyaran*," memanfaatkan huruf "*mâ*" (ما) seperti penggunaan "*laisa*" (ليس). Ini merupakan bahasa yang digunakan oleh orang-orang Hijaz, dan Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa tersebut. Sementara itu, Ibnu Mas'ud membaca: "*mâ hadzâ basyarun*," dengan *rafa'* mengikuti dialek Bani Tamim, yang tidak menggunakan "*mâ*" (ما) dengan fungsi yang sama seperti "*laisa*" (ليس).<sup>25</sup>

Contoh lain adalah firman Allah:

فَتَلَقَىٰ آدَمَ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَةً ...

"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Rabbnya..." (Al-Baqarah: 37)

Ayat ini dibaca dengan nashab pada kata (ءَادَمَ) dan *rafa'* pada kata (كَلِمَةٍ). Contohnya adalah: فَتَلَقَىٰ آدَمَ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَةً.<sup>26</sup>

c. Perbedaan *tashrif*, seperti firman Allah :

فَقَالُوا رَبَّنَا بَعْدَ بَيْنِنَا أَسْفَارْنَا...

"Maka mereka berkata, Ya Rabb kami, jauhkanlah jarak perjalanan kami'."(Saba': 19)

Ayat ini dibaca *nashab* pada

kata رَبَّنَا sebagai *munada mudhaf*, dan بَاعِدْ sebagai *fi'il amar*. Namun, kata رَبَّنَا juga dapat dibaca *rafa'* menjadi رَبُّنَا, sedangkan "bâ'id" بَاعِدْ dibaca dengan *'ain fathah* sebagai *fi'il madhi*, menjadi بَاعَدَ. Kata ini juga bisa dibaca بَعَدَ dengan *'ain fathah* dan *tasydid*, dengan رَبُّنَا sebagai *rafa'*. Beberapa membaca "رَبُّنَا بَعَدَ بَيْنَ أَسْفَارِنَا", dan ada juga yang menggunakan redaksi "رَبَّنَا بَعَدَ" dan "رَبَّنَا بَعَدَ بَيْنَ أَسْفَارِنَا".

Selain itu, terdapat perubahan huruf, seperti pada kata تَعْلَمُونَ dan يَعْلَمُونَ. Termasuk kata الصِّرَاطَ dan السِّرَاطَ dalam firman Allah pada Al-Fâtihah:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ.

d. Perbedaan dalam hal mendahulukan dan mengakhiri huruf, seperti firman Allah:

...أَفَلَمْ يَأْتِسْ...

"... maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui..." (Ar-Ra'd: 31)

Ayat di atas juga dapat dibaca dengan cara lain (أَفَلَمْ يَأْتِسْ), mendahulukan *hamzah* sebelum *ya*.<sup>27</sup>

Atau, dengan cara mendahulukan dan mengakhiri kata, seperti dalam firman Allah.

<sup>25</sup> al-Tha'labi 2015: 600

<sup>26</sup> al-Qaṭṭān 2000: 160

<sup>27</sup> al-Andalusī 2015: 394

...فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ...

“... lalu mereka membunuh atau terbunuh...”(At-Taubah: 111)

Ayat di atas dibaca dengan *fa'il mabni majhul* pada kata pertama, dan *maf'ul* pada kata kedua. Namun, ayat tersebut juga dibaca sebaliknya, yaitu *maf'ul* pada kata pertama dan *fa'il mabni majhul* pada kata kedua.<sup>28</sup>

Perubahan urutan bacaan:

...وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْحَقِّ بِالْمَوْتِ...

sebagai ganti firman Allah:

...وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ.<sup>29</sup>

“Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya.” (Qâf: 19)

Dengan demikian, bacaan tersebut tergolong *ahad* atau *syadz*, dan tidak mencapai derajat *mutawatir*.

e. Perbedaan *badal* (penggantian) mencakup penggantian huruf dengan huruf serta penggantian kata dengan kata. Contoh penggantian huruf dengan huruf dapat ditemukan dalam firman Allah:

...وَأَنْظِرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنْشِرُهَا...

“Lihatlah tulang belulang (keledai itu), bagaimana Kami menyusunnya kembali.” (Al-Baqarah: 259)

Kata tersebut dibaca dengan huruf *za'* yang memiliki satu titik dan nun dhammah (*nunsiyuzhâ*). Lafal ini juga dapat dibaca dengan huruf *ra'* tanpa titik dan nun fathah (*nan syarahâ*) نَنْشِرُهَا<sup>30</sup>

Sedangkan untuk penggantian lafal dengan lafal, contohnya dapat dilihat dalam firman Allah:

كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ

“Dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan.” (Al-Qâri’ah: 5)

Ibnu Mas’ud dan yang lainnya membaca ayat tersebut dengan cara:

كَالصُّوفِ الْمَنْفُوشِ.<sup>31</sup>

Penggantian ini mungkin disebabkan oleh perbedaan dalam makhraj, seperti yang terdapat dalam firman Allah:

وَطَلْحٍ مَّنْضُودٍ

“Dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya).”(Al-Wâqi’ah: 29)

Lafal (وَطَلْحٍ) dibaca (وَطَلْعٍ), meskipun makhraj huruf *ha'* dan *'ain* adalah sama, karena keduanya

<sup>28</sup> A. ibn M. ibn al-‘Abbās al-Tamīmī al-Baghdādī Abū Bakr ibn Mujāhid 1400: 319

<sup>29</sup> al-Dīnawarī 1431: 24

<sup>30</sup> al-Qāsim 1987: 79

<sup>31</sup> al-Mālikī 2001: 388

merupakan huruf *halqi*.<sup>32</sup>

غَصْبًا.<sup>33</sup>

f. Perbedaan yang terjadi berupa penambahan dan pengurangan. Contoh penambahan dapat ditemukan dalam firman Allah.:  
... وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ...

“Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.” (At-Taubah: 100)

Ayat di atas juga dibaca:

تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

Dengan menambah lafal (من). Kedua qiraah ini mutawatir.

Contoh pengurangan adalah firman Allah:

وَقَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا سُبْحٰنَهُ ۗ

“Dan mereka berkata, ‘Allah mempunyai anak’ Mahasuci Allah....” (Al-Baqarah: 116)

Ayat ini dibaca dengan huruf *wâwu* di awal dan merupakan qiraah jumhur. Namun, ada pula yang membaca ayat ini sebagai:

قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا

Tanpa huruf *wâwu* di awal kalimat.

Contoh penambahan dapat dilihat dalam qiraah ahad, seperti yang dibaca oleh Ibnu Abbas:

وَكَانَ أَمَامَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِيْنَةٍ صٰلِحَةٍ

Dengan menambahkan kata *وراء* dan mengganti kata *صالحه* dengan *أمام*. Sementara itu, qiraah jumhur adalah:

وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِيْنَةٍ غَصْبًا

“Adapun perahu itu adalah milik orang-orang miskin yang bekerja di laut. Maka, aku bermaksud membuatnya cacat karena di hadapan mereka ada seorang raja (zalim) yang mengambil setiap perahu (yang baik) secara paksa.” (Al-Kahf/18:79)

Contoh pengurangan dapat ditemukan pada qiraah (والذكر) yang menggantikan firman Allah:

وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ

“Demi penciptaan laki-laki dan perempuan.”(Al-Lail: 3)

g. Perbedaan dalam dialek *tafkhim* (bacaan tebal) dan *tarqiq* (bacaan tipis), serta dalam penggunaan *fathah* dan *imalah*, *izh-har* dan *idgham*, *hamzah*, *tashil*, *isymam*, dan lainnya. Contohnya adalah ada atau tidaknya *imalah* dalam firman Allah.:

وَهَلْ أَتٰنَكَ حَدِيْثٌ مِّنْ مَّوْسَىٰ

<sup>32</sup> al-Dīnawarī 1978: 418

<sup>33</sup> al-Qayrawānī 2004: 199

“Dan apakah telah sampai kepadamu kisah Musa?” (Thâhâ: 9)

Dalam ayat ini, lafal (أتى) dan (مُوسَى) dibaca dengan imalah..<sup>34</sup>

Contoh lainnya termasuk menipiskan huruf râ' dalam firman Allah: (ارجعي), menebalkan huruf lâm pada firman Allah: (الطلاق), meringankan hamzah pada firman Allah: (قدأفلح), serta memindahkan harakat ghain menjadi antara dhammah dan kasrah dalam firman Allah: وَغَيْضَ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ, dan berbagai contoh lainnya.

**5. Pendapat kelima:** Sebagian ulama berpendapat bahwa angka tujuh dalam nash tidak memiliki makna spesifik, melainkan merupakan simbol kesempurnaan yang dikenal oleh bangsa Arab. Angka ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an, dari segi bahasa dan susunan kata, mencakup batasan dan aspek kalam Arab secara keseluruhan, mencapai puncak kesempurnaan. Dengan demikian, angka tujuh melambangkan banyak atau sempurna, seperti angka tujuh puluh untuk puluhan dan tujuh ratus untuk ratusan, bukan bilangan tertentu yang dimaksudkan.<sup>35</sup>

**6. Pendapat keenam:** Sekelompok ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf

adalah tujuh qiraah.<sup>36</sup>

Namun, pendapat yang lebih kuat adalah bahwa tujuh huruf tersebut merujuk pada tujuh bahasa di antara bahasa-bahasa Arab yang memiliki makna sama, seperti *aqbil*, *ta'al*, *halumma*, *'ajjil*, dan *asri*'. Kata-kata ini meskipun berbeda, memiliki arti yang serupa. Pendapat ini dipegang oleh Sufyan bin Uyainah, Ibnu Jarir, Ibnu Wahab, dan sejumlah ulama lainnya. Ibnu Abdilbarr mengaitkan pendapat ini dengan jumbuh ulama. Selain itu, hadits Abu Bakrah menguatkan pandangan ini, di mana Jibril berkata kepada Muhammad, “Bacalah Al-Qur'an dengan satu huruf (dialek bahasa).” Kemudian Mikail menyarankan untuk meminta tambahan dialek, hingga Jibril menyebutkan enam atau tujuh huruf. Jibril menegaskan bahwa semua dialek itu menyembuhkan dan mencukupi, selama ayat azab tidak diakhiri dengan ayat rahmat, atau sebaliknya, seperti dalam kata-kata: *halumma*, *ta'al*, *aqbil*, *idzhab*, *asri*', dan *'ajjil*.<sup>37</sup>

Ibnu Abdilbarr berkata, “Jibril hanya bermaksud membuat contoh huruf-huruf yang dengannya Al-Qur'an diturunkan. Kata-kata tersebut memang berbeda namun pengertiannya

<sup>34</sup> bil-Bannā' 2006: 111

<sup>35</sup> al-Qaṭṭān 2000: 161

<sup>36</sup> al-Qaṭṭān 2000: 162

<sup>37</sup> al-Ṭabarī 2001: 51

sama. Tidak ada salah satu di antara kata-kata tersebut memiliki makna yang berbeda dengan kata lainnya, juga tidak ada sisi makna kata yang menyalahi sisi makna kata lain, baik menafikan atau berseberangan, seperti rahmat yang merupakan kebalikan dari azab.”<sup>38</sup>

### Pendapat Ini Didukung Oleh Beberapa Hadits

1. **Hadits pertama:** Ada seseorang membaca di hadapan Umar bin Khatthab, lalu Umar mengubah bacaannya. Orang itu berkata, “Aku pernah membaca di hadapan Rasulullah, namun beliau tidak mengubah bacaanku.” Kemudian, keduanya bersengketa di hadapan Nabi, lalu Umar berkata, “Wahai Rasulullah! Bukankah engkau membacakan ayat ini dan ini kepadaku?” Beliau menjawab, “Betul.” Masih ada sesuatu yang menggajal di benak Umar bin Khatthab, dan Nabi mengetahui hal itu melalui wajahnya. Kemudian, beliau menepuk dadanya dan berkata, “Jauhilah setan!” Beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali, lalu bersabda:

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " يَا عُمَرُ، إِنَّ الْقُرْآنَ كُلَّهُ صَوَابٌ مَا لَمْ يُجْعَلْ عَذَابٌ مَغْفِرَةٌ أَوْ مَغْفِرَةٌ عَذَابًا."<sup>39</sup>

“Wahai Umar! Al-Qur’an itu semuanya benar, selama kau

tidak mengubah rahmat menjadi azab, atau azab menjadi rahmat.”

2. **Hadits kedua:** Menurut Busri bin Sa'ad, Abu Juhaim Al-Anshari mengabarkan tentang perselisihan antara dua orang terkait makna suatu ayat Al-Qur'an, dan mereka berdua meminta penjelasan kepada Rasulullah. Lantas, Rasulullah bersabda:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ، فَلَا تُمَارُوا فِيهِ، فَإِنَّ الْمِرَاءَ فِيهِ كُفْرٌ.<sup>40</sup>

“Sesungguhnya, Al-Qur’an ini diturunkan dengan tujuh huruf (dialek bahasa). Maka dari itu, janganlah kalian memperdebatkan Al-Qur’an, karena memperdebatkan Al-Qur’an itu kekafiran.”<sup>40</sup>

3. **Hadits ketiga:** Al-A'masy meriwayatkan bahwa Anas bin Malik membaca ayat ini dengan cara:

إِنْ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأً وَأَصْوَبُ قِيلًا.<sup>41</sup>

Lalu, sebagian kaum berkata, ‘Wahai Abu Hamzah, yang benar adalah *wa aqwamu* (أقوم).’ Kemudian, Anas berkata, ‘Kata *Aqwam*, *ashwab*, dan *ahya*’ maknanya sama.”<sup>42</sup>

4. **Hadits keempat:** Diriwayatkan

<sup>38</sup> al-Balkhī 1431: 578

<sup>39</sup> Ḥanbal 2001: 16366

<sup>40</sup> al-Bayhaqī 2000: 2265

<sup>41</sup> al-Qurashī 2003: 105

<sup>42</sup> al-Qaṭṭān 2000: 163

dari Muhammad bin Sirin, ia berkata, “Aku diberitahu bahwa Jibrail dan Mikail mendatangi Nabi, lalu Jibril berkata kepada Rasulullah, ‘Bacalah Al-Qur’an dengan dua huruf (dialek bahasa)’. Mikail berkata kepada Rasulullah, ‘Mintalah tambahan (dialek bahasa) padanya’. Hingga akhirnya sampai pada tujuh dialek bahasa.” Muhammad bin Sirin berkata, “Janganlah berselisih bacaan terkait halal dan haram, serta perintah dan larangan. Ini sama seperti perkataanmu, *halumma* dan *aqbil*.” Di dalam qiraah kita menyebutkan:

إِنْ كَانَتْ إِلَّا صِيْحَةً وَاحِدَةً

‘Tidak ada siksaan terhadap mereka melainkan dengan satu teriakan saja.’ (Yunus: 29, 53).

Sementara dalam qiraah Ibnu Mas’ud dibaca:

إِنْ كَانَتْ إِلَّا زَفِيَّةً وَاحِدَةً.<sup>43</sup>

### Sab’ah Ahruf dalam Mushaf ‘Utsmânî

Terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama mengenai rekomendasi sab’ah ahruf dalam Mushaf Utsmani, yang terbagi menjadi tiga pandangan:

1. Pendapat yang menyatakan bahwa seluruh sab’ah ahruf masih ada dalam Mushaf Utsmani didukung

oleh banyak ulama terkemuka seperti al-Bâqilânî, Ibn Hazm, Ibn al-Ja’barî, as-Subkî, dan lain-lain.

2. Pendapat yang menyatakan bahwa hanya satu huruf yang tersisa dalam mushaf karena Utsman berupaya menyatukan umat Islam pada satu huruf saja, yang memegang pendapat ini adalah Ibn Jarîr ath-Thabarî, Ibn al-Qayyim, Ibn ‘Abdilbarr, aath-Thahâwî. Ibn al-Qayyim

Pendapat mayoritas ulama menyatakan bahwa Mushaf Utsmani mengandung bagian-bagian dari sab’ah ahruf yang terbatas pada apa yang dapat dicakup oleh rasm-nya, sesuai dengan bacaan terakhir Nabi di hadapan Malaikat Jibril. Ibn al-Jazarî mengatakan bahwa inilah yang tepat berdasarkan hadits-hadits yang shahîh dan atsar-atsar yang masyhûr.<sup>44</sup>

### KESIMPULAN

Terdapat beragam penafsiran ulama mengenai Sab’atu Ahruf, mulai dari perbedaan dialek bahasa Arab, aspek isi Al-Qur’an, hingga jenis perubahan dalam bacaan. Perbedaan ini memengaruhi cara umat Islam memahami dan mengamalkan qiraat Al-Qur’an, dengan beberapa berfokus pada pelestarian variasi dialek dan yang lain pada makna yang terkandung di dalamnya.

Variasi bacaan (qiraat) yang muncul dari Sab’atu Ahruf memperkaya makna dan interpretasi Al-Qur’an. Perbedaan dalam bentuk kata, i’rab, tashrif,

<sup>43</sup> A. ‘Ubaid al-Q. ibn S. ibn ‘Abd A. al-Harawî al-Baghdâdî 1995: 310

<sup>44</sup> Abdulwaly 2021: 96

penggantian huruf, urutan bacaan, penambahan/pengurangan, serta dialek (tafkhim/tarqiq) memberikan dimensi tambahan dalam memahami pesan-pesan Ilahi yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, Sab'atu Ahruf berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap Al-Qur'an.

## REFERENSI

- Abdulwaly, C. (2021). *Buku Makna Sab'ah Ahruf*. Farha Pustaka. <http://archive.org/details/makna-sabah-ahruf>
- Adiah, H. & Yanti, R. A. (2022). Sab'atu Ahruf dan Kontribusinya Dalam Pengembangan Ilmu Al-Qur'an. *Jurnal Cerdas Hukum*, 1(1), 80–88. <https://institutabdullahsaid.ac.id/e-journal/index.php/jurnal-cerdas-hukum/article/view/96>
- al-Andalusī, A. 'Amr 'Uthmān ibn S. al-Dānī. (2015). *Al-Taysīr fī al-Qirā'āt al-Sab'*. Dār al-Andalus lil-Nashr wa al-Tawzī', Ḥā'il.
- al-Baghdādī, A. 'Ubaid al-Q. ibn S. ibn 'Abd A. al-Harawī. (1995). *Faḍā'il al-Qur'ān lil-Qāsim ibn Sallām*. Dār Ibn Kathīr.
- al-Baghdādī, A. ibn M. ibn al-'Abbās al-Tamīmī, Abū Bakr ibn Mujāhid. (1400). *Kitāb al-Sab'ah fī al-Qirā'āt*. Dār al-Ma'ārif.
- al-Balkhī, bū al-Ḥasan M. ibn S. ibn B. al-Azdī. (1431). *Tafsīr Muqātil ibn Sulaymān*. Dār Iḥyā' al-Turāth.
- al-Bayhaqī, A. B. A. ibn al-Ḥusayn. (2000). *Shu'ab al-Īmān*. Dār al-Kutub al-'Ilmīyah.
- al-Bukhārī, A. 'Abd A. M. ibn I. ibn I. ibn al-Mughīrah al-Ja'fī. (2012). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī (al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūl Allāh - Ṣallā Allāhu 'Alayhi wa Sallam - wa Sunnatihī wa Ayyāmihī)*. Dār al-Ta'sīl.
- al-Dīnawarī, A. M. 'Abd A. ibn M. ibn Q. (1431). *Ta'wīl Mushkil al-Qur'ān*. Dār al-Kutub al-'Ilmīyah.
- al-Dīnawarī, A. M. 'Abd A. ibn M. ibn Q. (1978). *Ghārib al-Qur'ān*. Dār al-Kutub al-'Ilmīyah (la'allahā musawwarah 'an al-Ṭab'ah al-Miṣrīyah).
- al-Mālikī, M. ibn al-Ṭayyib ibn M. ibn J. ibn al-Qāsim, al-Qāḍī Abū Bakr al-Bāqillānī. (2001). *Al-Intiṣār lil-Qur'ān*. Dār al-Faṭḥ - 'Ammān, Dār Ibn Ḥazm.
- al-Nīsābūrī, A. 'Abd A. M. ibn 'Abd A. al-Ḥākim. (2018). *Al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥayn*. Dār al-Risālah al-'Ālamīyah.
- al-Qāsim, 'Abd al-Raḥmān ibn Ishāq al-Baghdādī al-Nahāwandī al-Zajjājī, Abū. (1987). *Al-Amālī*. Dār al-Jīl.
- al-Qaṭṭān, M. bin K. (2000). *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Maktabat al-Ma'ārif lil-Nashr wa al-Tawzī'.
- al-Qayrawānī, Y. ibn S. ibn A. T., al-Tīmī bil-Walā', min Tīm Rabī'ah, al-Baṣrī thumma al-Ifriqī. (2004). *Tafsīr Yahyá ibn Salām*. Dār al-Kutub al-'Ilmīyah.
- al-Qurashī, A. M. 'Abd A. ibn W. ibn M. al-Miṣrī. (2003). *Tafsīr al-Qur'ān min al-Jāmi' li-Ibn Wahb*. Dār al-Gharb al-Islāmī.

- al-Sijistānī, A. D. S. ibn al-Ash'ath al-Azdī. (2009). *Sunan Abī Dāwūd*. Dār al-Risālah al-Ālamīyah.
- al-Suyūṭī, 'Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr, Jalāl al-Dīn. (1974). *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Al-Hay'ah al-Miṣrīyah al-Āmmah lil-Kitāb.
- al-Ṭabarī, A. J. M. ibn J. (2001). *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Dār Hijr lil-Ṭibā'ah wa al-Nashr wa al-Tawzī' wa al-I'lān - al-Qāhirah, Miṣr.
- al-Tha'labī, A. I. A. ibn I. (2015). *Al-Kashf wa al-Bayān 'an Tafsīr al-Qur'ān*. Dār al-Tafsīr, Jiddah.
- al-Zarkashī, A.-M. A. 'Abd A. B. al-D. M. ibn 'Abd A. ibn B. (1957). *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabīyah 'Isā al-Bābī al-Ḥalabī wa-Shurakā' uhu (thumma ṣawwarathu Dār al-Ma'rifah, Bayrūt, Lubnān - wa-bi-nafsi tarqīm al-ṣafḥāt).
- Arifin, M., Tobroni, A. Y. & Sasfaat, A. W. N. (2021). Sabātu Ahrūf: Redaksi, dan Gambaran Sabātu Ahrūf Menurut Muhadisīn. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 1(1), 103–114.  
<http://www.ojs.unublitar.ac.id/index.php/sinda/article/view/31>
- Arkam, R. (2022). Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Al-Qur'an. *MENTARI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), Article 2.  
<https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari/article/view/218>
- bil-Bannā', S. al-D. A. ibn M. ibn 'Abd al-Ghanī al-Dimyāṭī al-Shahīr. (2006). *Iḥāf Fuḍalā' al-Bashar fī al-Qirā'āt al-Arba'a 'Ashar*. Dār al-Kutub al-'Ilmīyah.
- bin Mustafa Qubaisi, I. (2022). Al-Ahruf Al-Sab'atu Ma'nāhā wa Ḥikmatuhā wa Al-Farqu bainahā wa baina Al-Qirā'āt Al-Sab'ah Dirāsah Taḥlīliyyah. *QURANICA-International Journal of Quranic Research*, 14(1), 319–341.  
<http://mjs.um.edu.my/index.php/quranica/article/view/36261>
- Ḥanbal, A. ibn. (2001). *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*. Mu'assasat al-Risālah.
- Husaini, F. (2015). Qirā'ah Syaḏḏah dan Implikasinya dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum*, 1(02), 173–188.  
<https://doi.org/10.32699/syariati.v1i02.1108>
- Kumullah, S. R., Fahrurrozi, Nikmatullah & Salam, S. N. A. (2024). Ragam Qiraat dan Implikasinya Terhadap Penafsiran Ayat Ahkam. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Quran dan Tafsir*, 9(2).  
<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/7353/2775>
- Mas'ud, M. (2011). *Dahsyatnya Misteri Bilangan-bilangan & Angka-angka dalam Al-Qur'an*. Laksana.
- Tahir, T. & Dasmarianti. (2023). Nuzul Alqur'an dalam Tujuh Huruf. *TAFASIR: Journal of Quranic Studies*, 1(2), 78–86.  
<https://doi.org/10.62376/tafasir.v1i2.23>
- Taufiq, M. T. R. & Hariyanto, A. (t.t.). Konsep Sab'atu Ahruf dan Relasinya Dengan Qira'at Sab'ah: Tinjauan Sosio-Historis. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 9(2), 307–330. Diambil 23 Februari 2025,

dari <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/mukaddimah/article/view/3934>

*Tafsir Hadits*, 5(1), 29–45.  
<https://core.ac.uk/download/pdf/229129886.pdf>

Umam, M. I. (2019). Ahruf Sab'ah dan Qira'at. *Jurnal Al-Irfani: Jurnal Kajian*